

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penduduk di Indonesia sangat besar dan mempunyai beberapa sumber daya yang bisa sebagai wilayah lalu lintas untuk perdagangan diseluruh dunia, sehingga bisa membuat banyak pengusaha dalam negeri maupun negara-negara lain berkeinginan untuk mendirikan perusahaan dengan tujuan memanfaatkan sumber daya yang secara tidak langsung akan membantu negara untuk mendapatkan keuntungan melalui pajak. Pajak untuk perusahaan menganggap bahwa perusahaan menjadi tanggungan sehingga bisa menurunkan keuntungan perusahaan. Hal itu bisa membuat perusahaan mempunyai cara untuk menurunkan biaya pajak. Oleh karena itu, perusahaan akan menjadi agresif dalam perpajakannya. Tindakan apabila perusahaan *aggressive* diperpajakan maka bisa dikenal dengan *tax aggressive*. Dimana *tax aggressive* yaitu tindakan untuk menurunkan penghasilan kena pajak (PKP) dengan membuat sebuah perencanaan dari perpajakan yang sesuai aturan di pajak yang akan dikelompokkan atau tidak dikelompokkan sebagai *tax evasion* (Tjaraka dan Hartadinata, 2013).

Pajak merupakan iuran wajib bagi masyarakat untuk negara yang dipergunakan sebagai dukungan pada kegiatan untuk pembangunan nasional yang sebesar-besarnya memakmurkan serta mensejahterahkan rakyatnya. Pajak sebagai sumber penerimaan negara yang paling besar, sehingga pajak dapat menunjang perekonomian negara serta dapat digunakan untuk penyediaan fasilitas umum bagi masyarakat. Sebagai bentuk dalam kenaikan pada laju pertumbuhan serta pelaksanaan pada pembangunan nasional supaya bisa mensejahterahkan negara maka setiap warga harus mempunyai tugas dan wewenang dalam pertanggungjawaban untuk pembayaran pajaknya baik perseorangan maupun badan.

Pelaksanaan pembangunan suatu negara dapat berjalan jika ada peran aktif seluruh masyarakat melalui pajak. Pajak yaitu pembiayaan anggaran yang besar bagi negara sehingga akan berharap sebagai pemasukannya sebesar Rp. 1.618,1 triliun di tahun 2018 (Kemenkeu, 2018). Dengan adanya tujuan ini maka Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dituntut supaya bisa menaikkan pemasukkan negara, sehingga bisa meningkatkan serta mensejahterahkan pertumbuhan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Pemerintah negara yang mempunyai peran sebagai pemungut pajak serta perusahaan sebagai wajib pajak yang mempunyai tujuan dalam kepentingan yang berbeda-beda. Bagi perusahaan, pajak adalah beban yang akan mengurangi laba perusahaan. Dikarenakan laba yang tinggi akan mengakibatkan beban pajak yang tinggi juga, terlebih lagi perusahaan tidak mendapatkan imbalan langsung saat membayar pajak. Keputusan bisnis ini yang berkaitan dengan pajak menyebabkan banyak dari masyarakat bahkan perusahaan yang mencari cara untuk mengurangi jumlah pembayaran pajaknya dengan melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak adalah rekayasa '*tax affairs*' yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*). Penghindaran pajak dapat terjadi didalam bunyi ketentuan atau tertulis di undang-undang dan berada dalam jiwa dari undang-undang atau dapat juga terjadi dalam bunyi ketentuan undang-undang tetapi berlawanan dengan jiwa undang-undang (Suandy, 2014).

Fenomena penghindaran pajak di Indonesia masih saja terjadi, akhir-akhir ini adanya peristiwa terkait penghindaran pajak di Indonesia salah satunya yang terjadi pada tahun 2013. Penghindaran pajak dilakukan oleh PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia, kasus pada perusahaan ini pada laporan pajak melaporkan hasil penjualannya sebesar Rp. 32,9 triliun, tetapi pihak DJP mengoreksi penjualannya menjadi Rp. 34,5 triliun. Sehingga perusahaan harus menambah pembayaran pajaknya sebesar Rp. 500 miliar. Penggabungan untuk perakitan mobil Sebelum tahun 2003 masih memakai bendera dari Toyota Astra Motor

(TAM). Tetapi setelah tahun 2003 perakitan mobil tersebut dipisah dengan memakai bendera dari PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia sedangkan untuk pendistribusian serta pemasaran dari mobil tersebut masih di bawah bendera TAM. Adanya pemisahan ini membuat *gross margin* TAM meningkat 3% dari asalnya 11% menjadi 14% per tahun. Sedangkan di TAM, *gross margin* mencapai 3,8% hingga 5%. Penggabungan *gross margin* TAM dengan TMMIN, masih mencapai 7%. Yang berarti lebih kecil dari 7% dibandingkan pada saat masih bergabung karena bisa mencapai 14%. (www.Nasional.Kontan.co.id, 2019).

Penelitian ini menggunakan perusahaan otomotif dikarenakan pada dunia otomotif sekarang ini di Indonesia semakin berkembang secara pesat. Perusahaan otomotif juga meluncurkan produknya yang canggih dengan adanya perkembangan dari teknologi sehingga bisa memuaskan pelanggannya. Perusahaan-perusahaan harus mempunyai upaya untuk mengikuti sebuah perkembangan dari teknologi yang semakin canggih.

Agresivitas pajak bisa mempunyai kontribusi dalam memperoleh peningkatan pada keuntungan perusahaan. Keputusan tersebut dilakukan pada manajemen terkait dengan tindakan agresivitas pajak. Kejadian ini bisa menjadi peluang manajemen untuk mempunyai sikap yang oportunistik dengan melakukan tindakan mengenai agresivitas pajak tanpa melihat jangka panjang yang ada di perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel intensitas aset tetap, intensitas persediaan, kepemilikan manajerial dan kebijakan utang di karenakan ke empat variabel ini di duga akan berhubungan dengan agresivitas pajak.

Keterkaitan intensitas aset tetap dengan agresivitas pajak menurut (Purwanti dan Sugiyarti, 2017) menemukan intensitas aset tetap mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *Effective Tax Rate*. Penyebabnya intensitas aset tetap yaitu rasio pada intensitas kepemilikan aset tetap perusahaan, peningkatan pada kepemilikan aset tetap bisa sebagai beban penyusutan yang besar dari setiap aset, sehingga membuat laba perusahaan menjadi

berkurang karena peningkatan pada jumlah aset tetap membuat semakin meningkatnya jumlah dari aset yang ada di perusahaan, sehingga bisa meminimalisir agresivitas pajak.

Keterkaitan antara *Inventory Intensity* dengan agresivitas pajak menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad, 2018) menunjukkan hasil bahwa *Inventory Intensity* mempunyai pengaruh secara positif pada *Effective Tax Rate*. Hal ini disebabkan peningkatan pada proporsi besaran persediaan terhadap total aset maka akan mengurangi beban biaya dan akan meningkatkan laba, dengan meningkatnya laba akan menjadi meningkatnya juga tarif pajak efektif perusahaan.

Keterkaitan antara kepemilikan manajerial dengan agresivitas pajak menurut penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, Suryani dan Anggraeni, 2018) yang menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang positif pada agresivitas pajak, penyebabnya besarnya persentase kepemilikan manajerial membuat adanya pengaruh pada keputusan perusahaan sebagai tindakan agresivitas pajak.

Keterkaitan antara kebijakan utang dengan agresivitas pajak menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tjaraka dan Hartadinata, 2013) menemukan hasil kebijakan utang yang mempunyai pengaruh secara negatif terhadap agresivitas pajak hal ini disebabkan pembiayaan melalui utang yang semakin besar bisa timbul beban bunga sehingga bisa menjadi pengurangan pada beban pajak dibayar perusahaan sehingga bisa meminimalisir atas tindakan dari agresivitas pajak.

Penelitian ini menggambarkan dari penelitian (Batmomolin, 2018) yang menggunakan variabel independen yaitu sama-sama menggunakan intensitas aset tetap dan intensitas persediaan dan menggunakan variabel dependen yaitu agresivitas pajak yang diukur dengan ETR, yang membedakan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu ada penambahan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial dengan kebijakan utang dan variabel kontrol memakai ukuran perusahaan serta umur perusahaan, obyek pada

penelitian yang sekarang menggunakan perusahaan Otomotif Di BEI Tahun 2014-2018. Penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan manajerial dan kebijakan utang dikarenakan penambahan pada kedua variabel ini ada kaitannya dengan teori keagenan dimana adanya sebuah kepemilikan manajerial bisa menyelaraskan antara kepentingan pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*). Semakin meningkatnya dari kepemilikan manajerial bisa membuat pengaruh keputusan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Terkait dengan penambahan pada kebijakan utang, jika perusahaan mempunyai peningkatan pada beban pajak bisa membuat penghematan pajak dengan menambahkan utang diperusahaan. Menurut penelitian (Lubis, Suryani dan Anggraeni, 2018) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kebijakan utang bisa mempengaruhi agresivitas pajak sehingga penambahan kedua variabel tersebut akan di teliti lagi dengan obyek yang berbeda. Penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan umur perusahaan dikarenakan salah satu faktor penentu dalam pengambilan tindakan *tax avoidance* adalah ukuran perusahaan. Peningkatan pada total aset membuat peningkatan pada ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar membuat setiap transaksi semakin kompleks. Perusahaan akan memanfaatkan peluang dari tindakan *tax avoidance* pada setiap transaksi. Dilihat dari sisi lain umur perusahaan juga membuat perusahaan melakukan penghindaran pajak. Semakin lama perusahaan beroperasi bisa semakin banyak pengalaman informasi yang ada diperusahaan sehingga bisa membuat bertambah ahli untuk mengelola serta mengatur atas beban-beban pajaknya yang membuat pihak perusahaan bisa melakukan peningkatan pada *tax avoidance* semakin tinggi (Permata, Nurlaela, & Masitoh, 2018).

Penelitian ini akan di peroleh sebuah judul mengenai “Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kebijakan Utang Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, untuk itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Intensitas Aset Tetap berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak?
2. Apakah Intensitas Persediaan mempunyai pengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak?
4. Apakah Kebijakan Utang mempunyai pengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak?
5. Apakah secara bersama-sama Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kebijakan Utang mempunyai pengaruh terhadap Agresivitas Pajak?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh variabel Intensitas Aset Tetap terhadap Agresivitas Pajak.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh variabel Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh variabel Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh variabel Kebijakan Utang terhadap Agresivitas Pajak.

5. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara bersama-sama variabel Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kebijakan Utang terhadap Agresivitas Pajak.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, Penulis memiliki harapan besar agar penelitian ini memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan agar penelitian ini dapat menambah literatur ilmu pengetahuan dibidang akuntansi dan perpajakan mengenai Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kebijakan Utang sebagai variabel independen serta ukuran perusahaan dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol untuk mendeteksi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi, diharapkan dapat dijadikan masukan dan kesadaran dalam penerapan mengenai Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kebijakan Utang sebagai variabel independen serta ukuran perusahaan dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol untuk mendeteksi Agresivitas Pajak.
2. Bagi Pembaca, diharapkan dapat meningkatkan dan menambah wawasan dan bisa digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian khususnya mengenai topik Agresivitas Pajak.
3. Bagi Penulis, diharapkan dapat mengimplementasikan dan memberikan pemahaman mengenai ilmu akuntansi dan perpajakan, khususnya mengenai Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial Dan

Kebijakan Utang sebagai variabel independen dan ukuran perusahaan serta umur perusahaan sebagai variabel kontrol untuk mendeteksi Agresivitas Pajak.

### **1.5 Batasan Masalah**

Dari latar belakang diatas, identifikasi masalah yang timbul dengan melihat banyaknya ruang lingkup pada penelitian ini, maka dari itu penelitian ini akan kami batasi dengan pengaruh empat variabel independen yang digunakan yaitu Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang, dua variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan umur perusahaan serta variabel dependen yang digunakan yaitu Agresivitas Pajak dengan sampel penelitian pada perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

